

**KOTA-KOTA DI KALIMANTAN
DALAM CERPEN “KOTA-KOTA AIR MEMBELAKANGI AIR”
KARYA RAUDAL TANJUNG BANUA
*Cities in Kalimantan in the Short Story “Kota-kota Air Membelakangi Air”
by Raudal Tanjung Banua***

Septian Rifki Sugiarto, Eta Farmacelia Nurulhady, Sukarjo Waluyo
Universitas Diponegoro

Jalan Antonius Suroyo, Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Pos-el: sptianrifki@gmail.com

Abstract

The city and its people are not free from the problems that surround them. Moreover, for cities that depend a lot for their continuity and life on nature, for example, the water sector. As time progresses, these cities often begin to abandon the way of life they have lived for a long time. Such a picture is depicted in the short “Kota-Kota Air Membelakangi Air” (The water cities are rejecting the water) by Raudal Tanjung Banua. These various problems certainly did not arise suddenly without a reason behind them. This article tries to look at the picture of cities in Kalimantan, past and present, which seem to have changed a lot. To uncover this problem, the author uses a literary sociology approach and the theory of social change. The analysis carried out is based on the interpretation of the objectives, which is then supported by various related references. The results show that there have been social changes in people's lives in various cities in Kalimantan. The majority of people live in the water sector. As a result, cities in Kalimantan that used to live in the water sector began to recede and die. An indication that there has been social and cultural change in society in various cities in Kalimantan. This is caused by various factors, such as modernization and industrialization, which have a direct impact on changes in the physical environment, changes in population, attitudes and values, and needs that are deemed necessary.

Keywords: *city; Kalimantan; social changes; sociological approach*

Abstrak

Kota beserta masyarakatnya tidak lepas dari problematik yang melingkupinya. Terlebih, bagi kota-kota yang banyak menggantungkan kelangsungan dan kehidupannya terhadap alam, misalnya sektor perairan. Seiring perkembangan zaman, kota-kota tersebut acap mulai meninggalkan cara hidup yang telah dijalani sejak lama. Gambaran yang demikian terpotret dalam cerpen “Kota-Kota Air Membelakangi Air” karya Raudal Tanjung Banua. Berbagai persoalan tersebut pastinya tidak lahir secara serta-merta tanpa ada suatu sebab yang melatarbelakanginya. Tulisan ini mencoba melihat gambaran kota-kota di Kalimantan dulu dan sekarang yang tampak jauh telah berubah. Untuk mengungkap masalah tersebut, penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori perubahan sosial. Analisis yang dilakukan didasarkan pada interpretasi objektif, kemudian didukung oleh berbagai referensi terkait. Hasilnya menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran dan perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat di berbagai kota di Kalimantan. Mayoritas masyarakat meninggalkan kehidupan dari sektor perairan. Alhasil, kota-kota di Kalimantan yang dulunya hidup dari sektor perairan mulai surut dan padam. Suatu indikasi bahwasanya telah terjadi perubahan sosial dan budaya masyarakat di berbagai kota di Kalimantan. Hal tersebut diakibatkan oleh

berbagai faktor, seperti modernisasi dan industrialisasi yang berakibat langsung terhadap perubahan lingkungan fisik, perubahan penduduk, sikap dan nilai-nilai, serta kebutuhan yang dianggap perlu.

Kata kunci: Kalimantan; kota; perubahan sosial; sosiologi sastra

How to cite (APA style)

Sugiarto, S. R., Nurulhady, E. F., & Waluyo, S. (2023). Kota-Kota di Kalimantan dalam Cerpen “Kota-Kota Air Membelakangi Air” Karya Raudal Tanjung Banua. *Suar Betang*, 18(2), 231–248. <https://doi.org/10.26499/surbet.v18i2.14229>

Naskah Diterima 23 Oktober 2023—Direvisi 29 November 2023

Disetujui 5 Desember 2023

PENDAHULUAN

Sastra sebagai produk sosial budaya tidak serta-merta ada begitu saja. Tidak pula turun sekonyong-konyong dari langit atau lahir dari ruang kosong. Sastra hadir dan diciptakan pengarang sebagai bentuk responsnya terhadap realitas. Oleh karena itu, tidak heran jika Damono (1978) menyebut bahwa sastra senantiasa menampilkan gambaran kehidupan, yang merupakan satu bentuk dari kenyataan sosial itu sendiri. Albrecht (1954) bahkan menyatakan bahwa sastra mencerminkan masalah ekonomi, hubungan keluarga, iklim dan bentang alam, sikap, moral, ras, kelas sosial, peristiwa politik, perang, agama, serta banyak aspek lingkungan dan kehidupan sosial lainnya. Artinya, karya sastra berisi gambaran kehidupan manusia dan kaitannya dengan masyarakat, serta terkait pula dengan lingkungannya.

Karya sastra dan masyarakat memang mustahil bisa dipisahkan. Sugiarto & Martini (2022) mengungkapkan bahwa salah satu tema yang kerap muncul dan menjadi dasar lahirnya karya sastra adalah masalah sosial masyarakat. Sebagai bagian dari seni, karya sastra menjadi media yang khas dan pas bagi pengarang untuk menuangkan gagasan, keluh kesah, dan bahkan kritiknya. Sebagai seorang manusia, pengarang tidak pernah bisa lepas dari kelompok sosial dan juga persoalan dalam masyarakat yang melingkupi atau terdapat di sekitarnya (Asriani, 2016). Persoalan sosial dalam masyarakat tersebut sangat erat kaitannya dengan perubahan sosial yang terjadi secara masif. Kondisi tersebut justru kerap memarginalkan dan membuat masyarakat

semakin menderita. Bahkan, mereka meninggalkan kehidupan yang telah dijalani sejak lama.

Persoalan sosial berupa perubahan sosial masyarakat di berbagai kota di Kalimantan terlihat jelas dalam cerpen “Kota-kota Air Membelakangi Air” karya Raudal Tanjung Banua. Cerpen yang ditulis pada 2010 hingga 2012 dan diterbitkan pertama kali oleh *Jawa Pos*, 29 April 2012 ini dapat dibaca di laman *Ruang Sastra*. Jika mengacu pada pendapat Tangkuman & Tondobala (2011) bahwa kota dan air memiliki hubungan erat dan tak terpisahkan satu sama lain. Pemukiman atau kota mempunyai peran dan hubungan timbal balik yang positif dengan air. Akan tetapi, jika suatu masyarakat yang dekat dengan air justru merusak dan mengeksploitasi wilayah air tanpa mencoba untuk merawatnya, mereka dapat disebut dengan istilah kota yang membelakangi air. Sebutan kota yang membelakangi air atau jika mengacu pada judul cerpen Raudal disebut “Kota-kota Air Membelakangi Air” tidak hanya sebatas merusak dan mengeksploitasi, tetapi termasuk pula masyarakat kota atau suatu daerah yang mulai meninggalkan kehidupannya dari sektor perairan.

Gambaran singkat tersebut memberikan sedikit bayangan mengenai isi cerpen “Kota-kota Air Membelakangi Air”. Secara lengkap, Raudal dalam cerpen ini mengisahkan mengenai gambaran kehidupan masyarakat yang dekat dengan air atau perairan. Masyarakat tersebut di antaranya yakni yang berada di wilayah Venesia (Eropa), Sumatera, Kalimantan, Jawa, dan Sulawesi. Kehidupan masyarakat dan hubungannya dengan perairan dalam kota

dan pulau-pulau tersebut digambarkan dengan cukup detail dalam cerpen.

Meski demikian, Raudal menaruh porsi yang lebih banyak terhadap kota-kota di Pulau Kalimantan, daripada pulau lain. Hal ini mungkin saja berkaitan erat dengan geografis Pulau Kalimantan yang dapat dikatakan erat kaitannya dengan perairan. Pulau Kalimantan adalah pulau terbesar kedua di Indonesia dengan luas 736.000 km² yang juga memiliki banyak aliran sungai (Siska *et al.*, 2020). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dalam cerpennya Raudal banyak membahas kehidupan dan perubahan sosial masyarakat Kalimantan yang cukup erat dan dekat dengan wilayah perairan.

Dalam cerpen ini, Raudal menjelaskan mengenai kehidupan masyarakat yang dekat dengan perairan dan fenomena atau kejadian yang melingkupinya. Lebih dari itu, asal nama-nama daerah di Kalimantan yang dekat dengan perairan juga tak luput dari perhatian. Nama daerah tersebut di antaranya adalah Banjarmasin, Pontianak, Samarinda, dan Palangkaraya. Berkenaan dengan hal tersebut, poin utama dalam cerpen ini adalah fakta bahwa kota-kota yang dekat dengan perairan sudah berubah, berpindah, dan jauh dari kehidupan sebelumnya. Hal itu terlihat jelas dari gambaran kehidupan sosial masyarakat di Kalimantan yang mulai meninggalkan sektor perairan.

Raudal dalam cerpen ini sangat detail mengupas perubahan-perubahan sosial dan juga wilayah perairan di Kalimantan. Meskipun karya sastra hanya fiktif belaka, perlu diingat juga bahwa realitas sosial dalam karya sastra dapat dikatakan sebagai refleksi realitas nyata. Realitas sosial yang terdapat dalam karya sastra mengungkapkan sebuah peristiwa di dunia nyata yang diimajinasikan kembali oleh pengarang dalam karyanya (Kartikasari *et al.*, 2014). Artinya, fenomena perubahan sosial masyarakat dan juga lanskap wilayah perairan di berbagai daerah atau kota di Kalimantan dalam realitas cerpen, bisa jadi terjadi pula dalam realitas nyata.

Jika ditarik menuju titimangsa saat ini, telah terjadi perubahan kehidupan sosial yang kian masif dialami oleh masyarakat

Kalimantan di dekat daerah perairan. Hal itu mengingat adanya rencana pemindahan Ibu Kota Indonesia dari Jakarta ke Kalimantan Timur. Pemindahan tersebut tepatnya akan dipindahkan ke Kabupaten Penajam Paser Utara dan Kabupaten Kutai Kartanegara. Pemilihan daerah tersebut didasarkan oleh berbagai faktor positif yang sangat mendukung terlaksananya pemindahan (Saraswati & Adi, 2022). Berangkat dari hal tersebut, menjadi suatu bahasan yang menarik apabila melihat dengan cermat bagaimana perubahan sosial masyarakat Kalimantan sebelum adanya pemindahan ibu kota, yang telah tergambar dalam teks cerpen “Kota-kota Air Membelakangi Air”.

Kajian mengenai potret dan perubahan sosial suatu masyarakat yang ada secara fisik tercermin dalam karya sastra masih sedikit dilakukan. Akan tetapi, setidaknya terdapat beberapa penelitian dan kajian sebelumnya yang relatif serupa. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sudarmoko (2016). Penelitian yang berjudul “Sastra, Kota, dan Sumatera Barat: Perubahan Masyarakat Perkotaan dalam Karya Sastra” ini membahas perubahan masyarakat perkotaan dalam dua kumpulan cerpen dan novel berlatar Sumatera Barat. Kedua karya sastra tersebut ditulis oleh pengarang dari Sumatera Barat.

Penelitian Sudarmoko menunjukkan bahwa karya sastra yang dianalisis membicarakan masyarakat urban dengan segala bentuk karakteristiknya. Berbagai persoalan urban dalam karya sastra misalnya dampak modernisme, gaya hidup, norma, produk kebudayaan populer, pekerjaan, bahkan kemajuan teknologi, telah mengakibatkan perubahan sosial dalam masyarakat. Perubahan sosial tersebut justru memiliki lebih banyak dampak negatif daripada positif. Terkait hal itu, yang menjadi poin penting adalah bukti bahwa modernisasi dalam masyarakat cenderung lebih berdampak buruk.

Penelitian kedua yakni berjudul “Perubahan Sosial Masyarakat Jawa dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Struktural Genetik dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra di

SMA” oleh Fawziah pada tahun 2016. Sama halnya dengan penelitian Sudarmoko sebelumnya, penelitian ini juga memberi gambaran mengenai perubahan sosial dalam masyarakat Jawa. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa perubahan tersebut berjalan secara evolutif dan damai. Tidak ada konflik yang terjadi selama proses perubahan sosial terhadap masyarakat Jawa. Alasan mengapa kondisi ini terjadi karena masyarakat Jawa cenderung bersifat terbuka, egaliter, dan toleran.

Sedikit berbeda dari pembahasan yang sudah dilakukan sebelumnya, penulis akan memfokuskan pembahasan pada kota-kota atau daerah di Pulau Kalimantan. Bahasan tersebut mencakup potret atau gambaran dan juga perubahan sosial masyarakat yang terdapat dalam cerpen. Tidak hanya itu, penulis juga akan menyinggung faktor penyebab perubahan sosial tersebut. Pembahasan ini setidaknya akan dapat menjadi pembanding penelitian di masa depan mengenai perubahan sosial masyarakat Kalimantan yang berada di kota atau daerah perairan dalam perspektif kesusastraan. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, rampungnya pemindahan Ibu Kota Indonesia pastinya juga akan berdampak terhadap gambaran kota dan perubahan sosial masyarakat Kalimantan yang dekat dengan air, cepat atau lambat.

Untuk membedah gambaran kota-kota di Kalimantan beserta perubahan sosial masyarakat dan faktor penyebabnya, penelitian ini akan menggunakan perspektif sosiologi sastra. Taum (1997) menyebut bahwa sosiologi sastra mempersoalkan kaitan antara karya sastra dan kenyataan. Karya sastra dalam titik tertentu merupakan bentuk ekspresi dan bagian dari masyarakat. Pendekatan tersebut dipilih lantaran kedekatan dan ketepatan dengan objek formal penelitian. Selain itu pula, sosiologi sastra sangat berkaitan erat dengan sastra sebagai bentuk refleksi masyarakat, yang mana kerap menampilkan fakta-fakta sosial. Misalnya, gambaran mengenai perubahan dan fakta-fakta sosial yang terdapat dalam cerpen “Kota-kota Air Membelakangi Air”.

Sosiologi sastra menjadi anasir penting dalam mengungkap dan menjelaskan secara

lengkap dan menyeluruh mengenai perubahan sosial berikut penyebabnya dalam cerpen. Perubahan sosial dalam masyarakat cerpen—juga dalam realitas nyata—senantiasa terjadi secara terus-menerus dan sepanjang waktu. Horton & Hunt (1992) mengungkapkan bahwa perubahan sosial merupakan suatu bentuk perubahan dalam segi struktur sosial dan hubungan sosial. Perubahan sosial menurut mereka saling tumpang-tindih dengan perubahan budaya. Sebab, mayoritas perubahan besar mencakup kedua aspek tersebut. Oleh karenanya, dalam penggunaan kedua istilah tersebut perbedaan di antara keduanya tak terlalu diperhatikan. Penyebab perubahan sosial di antara lain yakni lingkungan fisik, perubahan penduduk, isolasi dan kontak, struktur sosial, sikap dan nilai-nilai, kebutuhan, serta dasar budaya (Horton & Hunt, 1992). Dengan menggunakan pandangan tersebut, perubahan sosial masyarakat Kalimantan di kota atau daerah perairan dan faktor penyebabnya akan dapat diidentifikasi secara jelas dan lengkap.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan sosiologi sastra dan teori perubahan sosial menurut Horton dan Hunt (1992). Sumber data penelitian ini yakni cerpen “Kota-kota Air Membelakangi Air” karya Raudal Tanjung Banua yang terbit pertama kali di *Jawa Pos* pada 29 April 2012 dan dapat dibaca di laman *Ruang Sastra*. Data dalam cerpen tersebut nantinya akan ditunjang dengan berbagai referensi pendukung yang didapat dari sumber-sumber kepustakaan yang mempunyai relevansi dengan bahasan penelitian. Data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, bukan angka-angka.

Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yakni dengan berdasar pada analisis interpretasi atau penafsiran objektif. Kemudian, dilanjutkan dengan dukungan dari referensi yang berkaitan dengan bahasan penelitian. Penelitian ini bermula dari pengumpulan berbagai data yang dibutuhkan baik yang terdapat dalam teks objek material, maupun

dari referensi pendukung. Data tersebut didapat dengan cara membaca secara cermat dan teliti objek material penelitian. Data kemudian diolah sedemikian rupa sesuai dengan arah dan fokus kajian, kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif. Tidak lupa, kutipan cerpen akan turut disertakan dalam analisis guna memperkuat temuan penelitian. Selanjutnya, yakni penarikan simpulan yang disusun berdasarkan temuan-temuan selama proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen “Kota-kota Air Membelakangi Air” sarat akan gambaran perubahan sosial masyarakat di daerah perairan. Akan tetapi, daerah yang acap dibahas dan mempunyai intensitas paling besar yakni Pulau Kalimantan.

Kalimantan dalam Cerpen

Kalimantan sedari dulu dikenal dengan masyarakatnya yang dekat dengan kehidupan perairan. Misalnya saja seperti aktivitas masyarakat yang berada di sekitar Sungai Kahayan di Kalimantan Tengah. Kehidupan masyarakat banyak dipengaruhi dan bergantung pada sektor perairan. Aktivitas tersebut di antaranya yakni memasak, mandi, mencuci, minum menggunakan air sungai, dan segala aktivitas kehidupan lain (Novrianti, 2016). Faktor penyebab terjadinya hal tersebut erat kaitannya dengan kondisi geografis yang terdapat di banyak wilayah Kalimantan.

Pulau Kalimantan yang merupakan pulau terbesar ketiga di Indonesia sangat terkenal dengan sungainya. Hal itu tergambar jelas melalui julukan “Pulau Seribu Sungai” yang disematkan pada Pulau Kalimantan. Alasan sebutan tersebut lantaran Pulau Kalimantan terkenal dengan banyaknya aliran sungai dan relatif sangat panjang. Misalnya, Sungai Kapuas (1.143 km), Sungai Mahakam (980 km), dan Sungai Barito (880 km). Sungai Kapuas merupakan sungai terpanjang yang ada di Indonesia (Teniwut, 2023). Tidak hanya itu, Pulau Kalimantan juga memiliki banyak sekali sungai-sungai

kecil. Hal ini menjadi bukti bahwa dari segi geografis, Pulau Kalimantan menjadi wilayah yang sangat erat dan dekat dengan daerah perairan.

Faktor geografis memiliki pengaruh yang teramat besar dalam kehidupan manusia. Oleh karenanya, tidak heran jika Savitri & Ekomadyo (2021) mengungkapkan bahwa wilayah yang memiliki sungai sebagai salah satu elemen ciri khas kota, maka peradaban yang tercipta berada di sepanjang tepian sungai. Kondisi inilah yang terjadi di banyak daerah atau kota-kota di Kalimantan. Peradaban dan kehidupan masyarakat Kalimantan sebagian besar tercipta di sepanjang tepi sungai. Masyarakat Kalimantan dan sungai (perairan) merupakan satu kesatuan utuh yang “mungkin” saja tidak terpisahkan.

Perlu diketahui, dalam pembahasan ini penulis menjelaskan gambaran kota-kota di Kalimantan pada saat dulu, sebagaimana yang diutarakan tokoh Agus Kribo dalam cerpen. Hal itu dilakukan sebagai indikator pembandingan guna mengetahui perubahan yang terjadi di berbagai kota di Kalimantan. Salah satu kota Kalimantan yang disebut Agus Kribo dalam cerpen “Kota-kota Air Membelakangi Air” yakni Banjarmasin.

Kota Banjarmasin merupakan salah satu kota di Provinsi Kalimantan Selatan. Kota Banjarmasin dikenal dengan sebutan “Kota Seribu Sungai”. Penyebutan tersebut berangkat dari kondisi geografis yang didominasi kawasan sungai atau perairan (Matnuh *et al.*, 2022). Dalam cerpen, Banjarmasin juga Palembang (Sumatera) disebut sebagai “Venesia di Timur”. Penyebutan itu lantaran di kota ini terdapat dua sungai besar yakni Sungai Barito dan Sungai Martapura. Tidak hanya itu, dalam cerpen disebut pula bahwa Banjarmasin memiliki ratusan *handil*—sungai buatan peninggalan Belanda yang terhubung satu sama lain dan juga sungai utama—dan puluhan sungai kecil.

Berkenaan dengan narasi “Venesia di Timur”, Lanch dan Kley (dalam Normelani *et al.*, 2020) juga menyebut bahwa Banjarmasin mirip dengan kota Venesia di negara Italia yang areanya selalu digenangi air. Tidak

hanya itu, Banjarmasin juga dialiri banyak anak sungai dan kanal-kanal yang dibuat oleh penduduk. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa narasi yang menyebut Banjarmasin sebagai “Venesia di Timur” dalam cerpen, coba untuk ditinjau kembali dan bahkan ditentang.

“Banjarmasin bahkan tak punya sifat lain kecuali wataknya yang terbangun dari air; sedang Venesia hanya pantulan impian Eropa memandang timur, karena itu ia dibuat dengan setengah khayal dengan gondola dan kanal-kanal. Baginya sekeruh apa pun wajah Banjarmasin, kota itu punya sifat sendiri yang hakiki, bukan imajinasi apalagi halusinasi.” (Banua, 2012)

Terlihat jelas melalui kutipan tersebut bahwa kondisi geografis Banjarmasin terbuat dengan alami. Berbanding terbalik dengan Venesia yang merupakan representasi imajinasi dan halusinasi Eropa dalam memandang bangsa “Timur”. Sebutan “Venesia di Timur” dan bahkan narasi “Timur” yang melekat dalam pikiran masyarakat baik dalam cerpen maupun realitas nyata adalah akibat dari kolonialisasi bangsa Eropa di Indonesia. Perlu dipahami, kolonialisasi Eropa bukan semata-mata menyoal fisik, namun juga psikis (Ratna, 2008). Semua itu pada akhirnya tertanam dalam tiap-tiap pikiran masyarakat terjajah dan menganggapnya sebagai hal lumrah dan bahkan tidak disadari. Artinya, penyebutan Banjarmasin sebagai “Venesia di Timur” berakar dari pandangan bangsa penjajah yang banyak diamini oleh masyarakat.

Ihwal penamaan Banjarmasin juga dibahas dalam cerpen. Banjarmasin berasal dari kata “bandar masih” yang berarti Bandar Patih Masih. Dikatakan bahwa Patih Kerajaan Banjar percaya bahwa kota tersebut akan berjaya dari sektor pelabuhannya. Penafsiran yang disampaikan dalam cerpen tersebut cenderung berbeda dengan temuan Yulianto. Menurutnya, nama Banjarmasin pada mulanya adalah *Banjarmasih* atau *Bandarmasih*. Penyebutan itu lantaran pada saat setiap kemarau panjang air menjadi masin (asin). Lambat laun nama *Bandar Masih* atau *Banjar Masih* tersebut berganti menjadi Banjarmasin (Yulianto, 2016).

Terkait dua penafsiran tersebut, tidak dapat dipastikan yang mana benar dan salah. Sebab, penafsiran terkait nama suatu daerah memang cenderung bervariasi. Kebenarannya memang terkadang sangat subjektif, sesuai dengan apa yang diyakini.

Kehidupan masyarakat Banjarmasin yang dekat dan erat dengan sungai atau daerah perairan tak lupa digambarkan dalam cerpen. Misalnya, segala bentuk aktivitas masyarakat yang dilakukan di atas air. Aktivitas tersebut yakni pasar terapung di sungai. Ardy & Poerbantanoë (2014) menjelaskan bahwa pasar terapung adalah suatu pasar tradisional yang seluruh aktivitasnya dilakukan di atas air atau sungai dengan menggunakan perahu sebagai tumpuan. Pasar terapung di atas air sungai ini menjadi bagian penting bagi masyarakat dan Kota Banjarmasin. Alasannya tentu dikarenakan pasar tersebut merupakan salah satu tradisi budaya lokal turun-temurun yang diwariskan nenek moyang suku Banjar (Clarissa & Kwanda, 2018).

Senada dengan pandangan sebelumnya, Jannah juga mengungkapkan bahwa pasar terapung adalah tradisi budaya dari kehidupan masyarakat Banjarmasin yang sudah berlangsung sejak lama dan turun menurun (Jannah, 2021). Orang-orang melakukan aktivitas jual beli di atas perahu sambil berkayuh. Tidak hanya itu, orang-orang juga dapat memesan kopi di atas perahu yang dimodifikasi sedemikian rupa menjadi warung.

“Nah, sekarang bayangkan kau berada di atas klotok sambil merokok memandang perempuan-perempuan Banjar tawar-menawar di atas air. Tak ada lagi yang lebih sedap dari ini, Anak Muda!” (Banua, 2012)

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana bayangan ketika seseorang berada di tengah hirup-pikuk pasar terapung di Banjarmasin. Pemandangan yang demikian ini pastinya sangat jarang ditemukan di tempat lain. Gambaran perairan di Banjarmasin beserta aktivitas manusia di dalamnya memberikan potret keindahan dan kekhasan wilayah tersebut. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika pasar terapung menjadi

daya tarik wisatawan, baik lokal maupun asing (Riana, 2020). Suatu bentuk penggambaran nyata dari kelompok masyarakat yang tumbuh, hidup, dan dekat daerah perairan.

Wilayah lain di Kalimantan yang juga terdapat dalam cerpen ini yakni Samarinda dan Tenggarong—sebuah kecamatan di Kabupaten Kutai Kartanegara—yang berada di Provinsi Kalimantan Timur. Sama halnya dengan Banjarmasin, Samarinda dan Tenggarong juga dekat dengan daerah perairan. Artinya, kehidupan masyarakatnya juga dengan sektor tersebut. Berbicara mengenai Tenggarong, disinggung pula kerajaan tertua di Indonesia yakni Kerajaan Kutai. Hal itu lantaran di tempat tersebut dikatakan pusat dari Kerajaan Kutai. Samsir (2018) dalam tulisannya mengungkapkan bahwa Kutai Kertanegara adalah pusat kerajaan tertua di Indonesia. Hal dibuktikan dengan ditemukannya Prasasti Yupa.

Samarinda, dalam cerpen dijelaskan bahwa kota tersebut berasal dari kata “sama rendah”. Penyebutan tersebut merujuk pada daratan yang sejajar dengan air dan juga dataran rendah di dekat sungai. Muzakir (dalam Saputri *et al.*, 2020) mengungkapkan bahwa asal penyebutan nama Kota Samarinda yaitu dari “sama *randah*”. Ungkapan tersebut diberikan oleh orang yang berasal dari luar Samarinda. Kata *randah* di sini berasal dari bahasa Banjar yang berarti rendah. Artinya, penafsiran asal nama Samarinda dalam cerpen dan dalam realitas cenderung serupa.

Selain itu, tidak lupa disinggung pula mengenai kubah-kubah masjid yang indah di kota ini. Jika mengacu pada realitas, Kota Samarinda memang terkenal dengan kubah-kubah masjidnya yang indah. Misalnya saja adalah Masjid Baitul Muttaqien yang juga merupakan Islamic Center Kalimantan Timur. Salah satu keunikan dan keindahan masjid ini adalah kubahnya yang mengadopsi kubah Masjid Nabawi dengan dihiasi kombinasi kaligrafi. Tidak hanya itu, terdapat hiasan yang lampu gantung layaknya di beberapa masjid di Timur Tengah dan tujuh menara yang salah satunya memiliki tinggi 99 meter (Kasih, 2019). Dalam cerpen,

kubah-kubah masjid yang indah kemudian dikaitkan dengan geografis Kota Samarinda. Jika orang-orang menjaga keimanan, maka Kota Samarinda tidak akan tergerus oleh air. Maksudnya di sini adalah seandainya orang-orang Samarinda menjaga keimanan mereka, misalnya saja dengan cara menjaga kelestarian alam, maka Kota Samarinda akan terhindar dari hal buruk, seperti kalah dari air (baca: tenggelam).

Kota lain di Kalimantan yang juga dibahas yakni Pontianak. Kota Pontianak adalah sebuah kota yang berada di tepi Sungai Landak dan Sungai Kapuas. Dalam cerpen nama Pontianak dikaitkan dengan hantu beranak atau hantu perempuan. Meskipun demikian, pendapat tersebut cenderung diragukan dan tidak sepenuhnya dibenarkan. Kurniawan & Indiarana (2020) berpendapat bahwa nama Pontianak tidak dapat dipastikan kebenarannya merujuk pada hantu. Meskipun demikian, narasi kaitan antara hantu dan nama Pontianak telah melekat dan bahkan menjadi *urban legend* dalam masyarakat.

Selain itu, gambaran pembangunan jalan di Kota Pontianak juga tidak luput dari pembicaraan dalam cerpen. Pembangunan jalan di kota ini dikatakan telah menggantikan jalur perairan di Sungai Landak dan Sungai Kapuas. Tidak hanya itu, pemukiman di daerah tepi sungai juga semakin padat.

Kota lain yang digambarkan dalam cerpen yakni Palangkaraya. Kota ini dalam cerpen digambarkan sebagai sebuah kota yang jauh dari laut. Meski begitu, Palangkaraya dikatakan masih tetap dekat dengan wilayah perairan. Hal itu lantaran di kota ini terdapat Sungai Kahayan. Nama Palangkaraya dikatakan mempunyai arti tiang yang kuat. Kota ini konon hendak dijadikan sebagai Ibu Kota Indonesia oleh Presiden Soekarno. Pilihan Presiden Soekarno ke Palangkaraya sebagai calon Ibu Kota baru Indonesia banyak didasarkan pada alasan geografis. Hal ini lantaran kota ini berada di tengah Indonesia dan relatif lebih aman dari bencana alam, misalnya gempa bumi atau letusan gunung berapi (Hutasoit, 2018). Dalam cerpen ini, Palangkaraya

digambarkan tumbuh menjadi kota yang memiliki banyak simpang dan bundaran.

Seperti yang sudah disinggung di muka, sungai yang ada di Kalimantan berukuran sangat panjang. Perlu dipahami bahwa sungai-sungai di Kalimantan tidak hanya panjang, namun juga berukuran cukup besar. Sungai-sungai yang panjang dan besar tersebut tidak luput dari pembahasan dalam cerpen. Misalnya, Sungai Mahakam memiliki ukuran sebanding dengan sebelas kapal batu bara yang besarnya seperti kantor kecamatan. Selain Sungai Mahakam, ada Sungai Kapuas yang juga berukuran sangat besar. Bahkan, dikatakan banyak kayu gelondong yang berukuran sangat besar hanyut di sungai ini. Ada pula Sungai Barito yang sering dilalui kapal dari besi. Kapal tersebut mampu menampung orang dengan jumlah sangat besar.

Selain kota-kota sebelumnya, cerpen ini juga membahas kota atau daerah lain di Kalimantan yang dekat dengan air. Semua gambaran dalam cerpen mengungkapkan ihwal geografis dan kehidupan masyarakat Pulau Kalimantan yang sangat dekat dengan wilayah perairan. Hal semacam itu pada akhirnya menjadi satu ciri atau corak kehidupan sosial dan juga budaya masyarakat. Yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah, apakah corak kehidupan masyarakat di berbagai kota atau daerah Kalimantan masih ajek atau justru telah berubah? Ihwal pembahasan tersebut akan dibahas dalam subbab selanjutnya.

Perubahan Kota-Kota di Kalimantan

Kehidupan sosial juga budaya dalam masyarakat nyaris tidak stagnan. Artinya, kehidupan masyarakat di suatu wilayah, termasuk Kalimantan akan senantiasa berubah seiring perkembangan zaman. Kehidupan masyarakat Kalimantan juga geografis wilayahnya yang dulunya dekat dengan perairan nyaris telah berubah. Perubahan yang terjadi tersebut terlihat dengan cukup jelas tergambar dalam cerpen. Gambaran kehidupan masyarakat dan keindahan alam perairan di berbagai kota di Kalimantan yang diutarakan oleh Agus Kribo tidak ditemukan dan dilihat lagi oleh tokoh

utama cerpen ini. Kondisi tersebut terlihat jelas dalam kutipan berikut.

“Maka akulah yang kehilangan Banjarmasin, nyaris keseluruhan, tiap kali ia kubandingkan dengan kota-kota lain. *Handil* dan sungai kecilnya telah lenyap, jadi jalan dan pemukiman. Barito dan Martapura jadi seperti sepasang raksasa yang lelah. Cerobong pabrik di tepian lancang melukis langit “Venesia” kita dengan jelaga. Pasar terapung alangkah murung, tak seriang waktu dulu Agus menuturkan”. (Banua, 2012)

Terlihat bahwa geografis Banjarmasin telah jauh berubah. *Handil* dan sungai kecil di kota ini nyaris telah hilang. *Handil* dan sungai tersebut saat ini telah digantikan oleh jalan dan juga pemukiman. Sungai Barito dan Sungai Martapura digambarkan seperti sepasang raksasa yang lelah. Maksud dari hal tersebut adalah kebesaran, kedahsyatan, dan kedigdayaan Sungai Barito dan Sungai Martapura telah pudar. Kedua sungai tersebut tidak lagi menjadi pusat aktivitas ekonomi, sosial, dan juga kehidupan masyarakat Banjarmasin. Tidak habis sampai di situ, pabrik-pabrik juga mulai banyak di Banjarmasin. Akibatnya, asap dan polusi membumbung tinggi di langit.

Gambaran tersebut juga menjadi isyarat telah terjadi perubahan sosial pada masyarakat Banjarmasin. Terbukti juga dari tidak adanya pasar terapung di sungai-sungai Banjarmasin. Padahal, anasir tersebut dapat dikatakan sebagai ciri khas dan keindahan kehidupan masyarakatnya. Suatu bentuk aktivitas masyarakat yang mungkin tidak ditemui di tempat lain. Kondisi ini menjadi bukti bahwa telah terjadi perubahan besar-besaran, baik itu perubahan geografis dan juga sosial yang terjadi di Banjarmasin. Sungai-sungai kecil telah tiada, begitu juga segala aktivitas di dalamnya.

Masyarakat Banjarmasin telah meninggalkan aktivitas kehidupan perairan, yang mana sudah mereka lakukan jauh sebelumnya. Padahal, dulunya sungai bagi masyarakat Banjarmasin teramat penting, yakni sebagai pusat pertumbuhan, jalur pergerakan dan prasarana transportasi utama (Goenmiandari *et al.*, 2010). Perubahan

tersebut sangat mungkin dipengaruhi dengan adanya pabrik di kota ini.

Perubahan sosial dan lingkungan fisik tidak hanya terjadi di Banjarmasin, melainkan juga terjadi di daerah lain. Misalnya, terjadi di daerah yang relatif berada di wilayah pedalaman—pedalaman yang dimaksud di sini adalah daerah yang secara geografis berada agak jauh dari arus sungai-sungai besar—, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

“Tak mau kehilangan, seperti Polo kehilangan, aku bertolak ke pedalaman, justru lewat jalan darat yang melelahkan. Ya, sejak jalan trans dibangun—meski kualitas tak sepenuhnya menggembirakan—kota-kota menggeser tata ruangnya”. (Banua, 2012)

Pembangunan tidak melulu menyoal kebaikan. Faktanya, pembangunan jalan trans yang terjadi di Kalimantan telah menggeser tata ruang kota. Meskipun kualitas pembangunan jalan tersebut tidak sepenuhnya baik, namun bukan suatu persoalan utama. Sebab, nyatanya pembangunan tersebut telah mampu mengubah sistem tata ruang kota. Meskipun demikian, terdapat satu pengecualian yakni yang terjadi di Kota Kuala Kapuas. Pusat kota memang telah bergeser ke jalan aspal, namun masih terdapat rumah-rumah penduduk yang berada di sekitar sungai. Menjadi suatu pertanyaan besar, apakah mereka memang dengan sadar berkeinginan untuk tinggal di sekitar pinggiran sungai, atau mereka terpaksa tetap tinggal di sana lantaran tidak memiliki daya beli untuk pindah mendekati ke pusat kota?

Kuala Kapuas yang disebut sebagai kota air digambarkan tidak bisa lagi hidup dari air. Artinya, aktivitas kehidupan yang berkaitan dengan perairan mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Adanya pembangunan jalan mengakibatkan barang-barang diangkat oleh truk. Alhasil, masyarakat lebih memilih untuk naik bus dan *travel* jika hendak bepergian. Kondisi ini pastinya tidak seperti Kuala Kapuas yang dulu. Kondisi di mana segala aktivitas kehidupan masyarakatnya bergantung dan erat dengan perairan atau

sungai. Tidak seperti dewasa ini, dahulu orang-orang mengangkut barang menggunakan kapal atau perahu. Begitu juga ketika hendak bepergian, masyarakat akan cenderung menggunakan perahu yang merupakan alat transportasi utama.

Kondisi serupa juga terjadi di Marabahan yang merupakan Ibu Kota Barito Kuala. Dahulu, kota ini hidup dari lalu lintas air. Artinya, segala macam bentuk aktivitas masyarakatnya dekat dan erat dengan daerah perairan. Akan tetapi, sekarang masyarakatnya mulai meninggalkan aktivitas perairan. Terbukti jelas dari *klotok*—perahu bermotor yang menggunakan mesin berbahan bakar diesel atau solar—yang seolah tidak lagi atau jarang digunakan. Hal semacam ini juga terjadi di berbagai daerah lain, misalnya Tamiang Layang, Buntok, Muara Teweh, dan Puruk Cahu. Keempat daerah tersebut masuk ke dalam wilayah Provinsi Kalimantan Tengah.

Perubahan lingkungan fisik terlihat jelas di Pulau Pisau—boleh jadi yang dimaksud Raudal sebagai Pulau Pisau di sini adalah daerah Pulang Pisau di Kalimantan Tengah. Jalan Tumbang Nusa digambarkan melintang di atas rawa gambut yang lunak. Tanah rawa gambut memang merupakan tanah yang banyak terdapat di Kalimantan Tengah. Terbukti dari adanya penelitian dari Sulistiyanto *et al.* (2005) dan Supriyati *et al.* (2015) mengenai rawa gambut di Kalimantan Tengah. Pembangunan Jalan Tumbang Nusa di atas tanah gambut yang biasanya terbentuk di daerah rawa, menjadikan beton dan air saling berebut satu sama lain di Kalimantan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan cerpen berikut.

“Cahaya matahari yang menyepuh tiang-tiangnya, saparo terendam, kuamsal sebagai cahaya panggung menyorot dua kekuatan—beton dan air—yang kini berebut peran di bumi Kalimantan”. (Banua, 2012)

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, kutipan tersebut menggambarkan bagaimana beton mulai mengambil alih daerah tanah rawa gambut di Pulau Pisau. Kondisi serupa dan bahkan lebih parah lagi terjadi di

Palangkaraya, Kalimantan Tengah. Misalnya saja di daerah Pahandut yang banyak dibangun simpang dan bundaran dari beton. Tidak hanya itu, daerah-daerah lain di sekitar Palangkaraya seperti Tangkiling, Marang, dan Gohong juga mengalami perubahan serupa.

Daerah lain yang dibahas dalam cerpen yakni Kota Besi. Diketahui, Kota Besi adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah. Daerah ini dulunya dikatakan menjadi tempat aktivitas kayu. Kayu-kayu yang berdatangan di Kota Besi menjadikan kota ini penuh akan aktivitas, dari malam bahkan hingga pagi. Akan tetapi, semua itu telah hilang. Aktivitas dalam dunia per kayu telah berkurang tidak lagi seperti dulu. Kayu umumnya diangkut menggunakan perahu atau kapal. Jika perahu telah jarang digunakan, maka berdampak langsung terhadap aktivitas kayu di tempat ini. Kondisi demikian ini menjadi salah satu bukti bahwa telah terjadi perubahan sosial di masyarakat.

Dalam cerpen, pembangunan jalan aspal juga terjadi di Kasongan. Akibatnya, kota ini telah terbagi menjadi dua kawasan yakni kota lama di tepian Sungai Mendawai dan kota baru di jalan trans. Diksi “kota lama” dan “kota baru” merupakan suatu bentuk dikotomi dua hal yang berbeda. “Kota lama” adalah kota yang dekat dengan air, dan “kota baru” dekat jalan raya. Jika dilihat dengan lebih cermat, maka tampak jelas bahwa segala hal yang terkait air diidentifikasi sebagai sesuatu yang lama atau kuno, sedangkan ihwal jalan sebagai sesuatu yang baru atau modern.

Meskipun di Kasongan terdapat dua jalur yakni melalui darat dan air (sungai), praktis tidak terlalu berpengaruh. Hal ini disebabkan aktivitas yang terjadi di kota ini sangatlah minim. Penyebabnya tentu jumlah penduduk di Kasongan relatif lebih sedikit daripada daerah lain. Sama seperti Kasongan yang sepi, kota lain yang tidak jauh berbeda yakni Kuala Pambuang. Pembangunan jalan raya sangat berpengaruh terhadap menyusutnya aktivitas perairan di kota ini. Menjadi suatu bukti bahwa telah terjadi pergeseran dan perubahan dalam cara hidup masyarakat.

Kota lain dalam cerpen yang bisa dikatakan lebih baik yakni Sampit dan Pangkalan Bun. Kedua kota ini termasuk ke dalam wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. Nasib lebih mujur yang dialami kedua kota ini lantaran terdapat dua jalur air tawar dan asin. Akibatnya, menjadikan kedua kota ini berkembang lebih cepat dibandingkan kota lain. Penyebabnya tentu terdapat dua anasir penting dalam kehidupan manusia yakni sungai dan laut. Hal ini menjadikan kedua tempat ini mudah dijangkau oleh orang luar dan pergerakan serta kehidupan masyarakatnya lebih cair, daripada daerah yang hanya berada di jalur air tawar.

Sampit merupakan suatu wilayah yang berada di tepi Sungai Mentaya dan mempunyai pelabuhan laut di Semada—boleh jadi yang dimaksud Raudal sebagai Semada di sini adalah daerah Samuda, sebutan bagi Kecamatan Mentaya Hilir Selatan. Sampit juga memiliki bandar udara lantaran di kota ini kegiatan ekonominya cukup masif dengan komoditas seperti sawit, walet, dan sisa kayu hutan.

Kedekatan masyarakat dengan sektor perairan memang tergolong lebih baik daripada daerah atau kota-kota lain di Kalimantan. Meskipun demikian, adanya perkebunan sawit dan sarang walet tentu sedikit banyak juga berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat. Misalnya saja adanya perkebunan sawit memang membuat perekonomian, pendidikan, dan kesehatan masyarakat menjadi lebih baik. Akan tetapi, di sisi lain juga memiliki dampak negatif berupa memudarnya muruah institusi lokal, kekerabatan masyarakat adat mulai longgar, hilangnya identitas dan jati diri masyarakat lokal, serta dampak lingkungan yang mengkhawatirkan (Ruslan, 2014). Selain itu, Sampit juga memiliki masalah lain yang cukup pelik. Di kota ini terjadi konflik antar dua etnis yakni Dayak dan Madura. Konflik dahsyat tersebut pastinya membawa dampak yang signifikan bagi perkembangan Sampit, dan bahkan mengakibatkan perubahan sosial dalam masyarakatnya.

Tidak jauh berbeda dari Sampit, selain mempunyai dua jalur air tawar dan asin, Pangkalan Bun juga mempunyai bandar udara dan pelabuhan laut di Kumai. Hal itu

lantaran Pangkalan Bun secara geografis berada di tepi Sungai Arut. Masih serupa dengan Sampit, Pangkalan Bun juga tidak lepas dari permasalahan. Yang menjadi pokok permasalahan di kota ini adalah para pemangku kebijakan yang lalai dan mengobral janji palsu kepada masyarakat. Menjadi sebuah bukti bahwa meski nasib Pangkalan Bun dan Sampit terlampaui lebih baik ketimbang kota lain, namun keduanya mempunyai persoalan peliknya masing-masing. Secara tidak langsung, persoalan tersebut mengubah pola kehidupan masyarakatnya.

Kondisi memprihatinkan lainnya terjadi di Nanga Bulik yang berada di tepi Sungai Lamandau. Perlu diketahui, Nanga Bulik merupakan Ibu Kota Kabupaten Lamandau, Kalimantan Tengah. Aktivitas perairan yang dulunya menjadi tumpuan utama di kota ini sekarang nyaris telah ditinggalkan. Hal itu terbukti jelas dari dermaga di Nanga Bulik yang sepi dan nyaris tidak ada aktivitas manusia, sebagaimana kutipan cerpen berikut.

“Nun di sebalik bukit arah ke Sintang, kami bertemu Nangabulik, kota kecil bertugu kijang di tepi Sungai Lamandau: dermaganya alangkah lengang! Penjaganya hanya sepasang perempuan kakak beradik yang membuka warung sampai malam. Mereka menjaga sungai selayak menjaga warung dengan lentera.” (Banua, 2012)

Gambaran tersebut adalah sebuah bukti bahwa telah terjadi pergeseran atau perubahan sosial dalam masyarakat. Masyarakat yang dulunya melakukan segala aktivitasnya di perairan sekarang telah surut, dan bahkan mulai menghilang. Terbukti dari dermaga yang sangat sepi tanpa ada aktivitas. Bahkan, di dermaga tersebut hanya ada sepasang perempuan yang menjaga warungnya. Kedua perempuan tersebut berasal dari Sukamara yang berada di perbatasan Kalimantan Barat. Untuk sampai ke Sukamara, terdapat dua jalur yang dapat dilewati yakni melalui darat dan laut. Terkait hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Ongkos kapal Rp. 60.000/orang, waktu tempuh 25 jam. Jika naik travel 7 jam dan ongkos lebih mahal. Toh orang suka lewat darat.” (Banua, 2012)

Melalui kutipan tersebut terlihat jelas bahwa masyarakat lebih memilih bepergian menggunakan jalur darat, meskipun biayanya jauh lebih mahal. Keadaan tersebut pasti jauh berbeda dari aktivitas masyarakat dulu yang lebih memilih menggunakan jalur air. Hal itu lantaran tidak adanya transportasi darat pada zaman itu. Masyarakat yang lebih memilih lewat jalur darat adalah salah satu bukti bahwa telah terjadi perubahan sosial dan bahkan budaya dalam masyarakat. Alasan mengapa hal itu terjadi berkaitan erat dengan perkembangan jalan darat telah menggusur peranan transportasi air, seperti perahu tradisional (Putro, 2015). Masyarakat pada akhirnya lebih memilih transportasi darat atas dasar efisiensi waktu.

Perubahan yang sangat jelas terjadi di Sukamara adalah bagaimana kota bergeser dari tepi sungai. Hal itu adalah akibat dari pembangunan jalan darat yang mengharuskan terjadinya penggeseran kota. Pergeseran tersebut diperuntukkan agar akses menjadi lebih mudah lantaran adanya jalan darat. Pembangunan yang kian masif di kota ini pada akhirnya mengakibatkan tanah berubah menjadi belukar dan juga rawa-rawa. Kondisi memprihatinkan tersebut terlihat jelas melalui kutipan di bawah ini.

“Si kakak yang mengaku habis bercerai ikut bercerita tentang nasibnya. Dulu mereka punya tanah warisan di tepian Sukamara yang ramai. Tapi bertahun-tahun kemudian tanah itu berubah jadi belukar rimba, sebagian rawa-rawa, sebab kota bergeser dari tepian. Sungai sebagai satu-satunya akses tinggal pancang kayu tua disinggahi kapal-kapal tua. Merana. Maka mereka merantau ke Nangabulik, menemukan lengang yang sama di dermaga...” (Banua, 2012)

Pembangunan telah mengubah tidak hanya lingkungan fisik, namun juga kehidupan masyarakatnya. Masyarakat yang dulunya menggantungkan hidupnya di sektor perairan semakin menderita. Sebab, praktis hampir tidak ada lagi aktivitas yang masif di dekat

sungai. Ketika kakak beradik tersebut mencari peruntungan di tempat lain, hasilnya tidak jauh berbeda. Dermaga di tempat lain juga sepi, dan sungai telah ditinggalkan oleh orang-orang.

Adalah suatu gambaran bahwa di berbagai kota atau daerah di Kalimantan yang dulunya masif akan aktivitas di dekat perairan, sekarang nyaris telah berkurang dan bahkan menghilang. Telah terjadi perubahan sosial dan budaya masyarakat Kalimantan yang kian menjauh dari perairan. Padahal, kehidupan yang dekat dengan air itulah yang menjadi elemen utama dan cikal bakal kota atau daerah di Kalimantan tersebut tumbuh dan berkembang selama berabad-abad lamanya.

Faktor Penyebab Perubahan Sosial

Dalam bagian ini penulis akan mengungkap mengenai faktor perubahan sosial juga budaya yang terjadi pada masyarakat Kalimantan di dekat daerah perairan. Faktor penyebab perubahan sosial masyarakat dalam cerpen, tampak saling terkait dan memengaruhi satu dengan yang lain.

Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik menjadi faktor utama dan krusial dalam pola perubahan sosial masyarakat Kalimantan, utamanya di dekat perairan. Perubahan lingkungan fisik tersebut tentu tidak terjadi secara serta-merta. Pasti ada sesuatu hal yang menyebabkan hal itu bisa terjadi. Kurangnya kesadaran masyarakat dalam hal melestarikan dan menjaga lingkungan alam, disinyalir menjadi salah satu faktor penyebab krisis lingkungan yang kompleks dan berkepanjangan (Niman, 2019). Selain faktor tersebut, faktor kuat lain adalah adanya modernisasi dan industrialisasi yang hadir di masyarakat.

Modernisasi sangatlah luas cakupannya. Akan tetapi, Rosana (2015) menyebut bahwa makna modernisasi paling khusus yakni mengacu pada masyarakat terbelakang atau tertinggal dan berupaya mengejar ketertinggalan dari masyarakat maju yang hidup berdampingan dengan mereka pada periode historis yang sama.

Artinya, dapat dikatakan bahwa modernisasi merupakan suatu gerakan atau upaya dari pinggiran menuju masyarakat yang dianggap modern. Sementara itu, Matondang (2019) menyebut bahwa industrialisasi merupakan proses pembentukan kebudayaan yang berpola hidup industri modern. Dalam perkembangannya diikuti dengan kemajuan di berbagai bidang kehidupan.

Modernisasi dan industrialisasi acap menyebabkan perusakan terhadap lingkungan hidup. Kerusakan lingkungan hidup ini tidak hanya menyoal fisik, yakni polusi dan kerusakan alam lainnya. Akan tetapi, juga menyangkut nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat (Matondang, 2019). Artinya, selain menjadi sumber perubahan dan perusakan alam, modernisasi dan industrialisasi pada akhirnya juga menjadi penyebab perubahan sosial di masyarakat.

Kondisi tersebut serupa dengan gambaran perubahan yang terjadi dalam cerpen "Kota-kota Air Membelakangi Air". Adanya modernisasi dan industrialisasi menjadi penyebab utama terjadinya perubahan alam atau perubahan fisik yang terjadi di berbagai kota di Kalimantan. Salah satu kota yang lingkungannya telah mengalami perubahan adalah Banjarmasin. Tidak sedikit *Handil* dan sungai di kota ini yang telah menjadi jalan dan juga pemukiman.

Banjarmasin tumbuh menjadi kota yang dianggap lebih maju daripada daerah lain di Kalimantan. Segala sesuatu tersedia di kota ini. Keadaan yang demikian ini pastinya juga dipengaruhi oleh adanya modernisasi dan industrialisasi di kota ini. Karenanya, tidak heran jika Basundoro (2001) mengungkapkan bahwa adanya industrialisasi menjadikan suatu kota berkembang, bertumbuh, dan bahkan berdaya tarik bagi masyarakat dari daerah lain. Banyaknya pabrik di Banjarmasin sebagaimana yang terdapat dalam cerpen, pada akhirnya menyebabkan asap dan polusi membumbung tinggi di langit.

Modernisasi dan industrialisasi tersebut secara langsung akan berdampak terhadap perubahan alam. Misalnya saja terlihat dari analogi berikut. Untuk dapat mendirikan pabrik, maka harus dilakukan

pembabatan hutan atau penimbunan sungai. Cara lainnya yakni dengan membeli tanah kosong atau rumah penduduk. Jika pabrik didirikan dengan cara membeli tanah dari rumah penduduk, maka para penduduk akan mencari tempat lain untuk mendirikan rumah. Untuk mendirikan rumah, salah satu caranya adalah dengan membat hutan atau bahkan menimbun sungai dengan tanah, agar dapat dirikan bangunan. Hukum kausalitas tersebut akan terus menerus berkelanjutan dan langgeng terjadi.

Alhasil, perubahan fisik atau lebih tepatnya perusakan alam yang terjadi di Banjarmasin tidak dapat terhindar lagi. *Handil* dan sungai pada akhirnya berubah menjadi jalan dan pemukiman. Kedua hal tersebut hadir untuk memenuhi kebutuhan kehidupan kota yang dianggap lebih modern. Jika terjadi perubahan lingkungan fisik suatu daerah, maka pada akhirnya mengakibatkan terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat.

Modernisasi menyebabkan perubahan fisik di daerah Kalimantan yang lain. Kegiatan transportasi air yang dulunya menjadi moda utama telah berganti dan mulai ditinggalkan. Hal itu diakibatkan dari pembangunan jalan trans yang terjadi di wilayah tersebut. Akibatnya, banyak kota-kota di daerah pedalaman Kalimantan yang menggeser tata ruang kotanya. Alasannya tentu agar lebih dekat dengan jalan trans yang dianggap lebih modern dan maju, daripada jalan air.

Adanya pembangunan jalan darat di Kalimantan tentu berakibat langsung terhadap lalu lintas air. Barang-barang yang dulunya diangkut menggunakan moda transportasi air, kini beralih menggunakan moda transportasi darat seperti truk. Semua itu, menjadikan kota air seperti Kuala Kapuas tidak lagi bisa hidup dari sektor perairan. Tata ruang kota di Kuala Kapuas juga telah bergeser menuju dekat dengan jalan darat. Sebaliknya, semakin menjauhkan dirinya dari tepi sungai.

Kota-kota lain seperti Marabahan yang merupakan Ibu Kota Barito Kuala juga mengalami hal serupa. Lalu lintas air telah mulai menghilang dan berganti dengan lalu

lintas menggunakan jalan darat. Tidak jauh berbeda, di Palangkaraya jalan darat dari beton bahkan relatif lebih banyak. Hal itu terlihat dari banyaknya bundaran tempat di kota ini.

Jalan yang terbuat dari beton dan jalan air saling berebut di Pulau Kalimantan. Sudah pasti, jalan beton yang menjadi pemenangnya. Jalan darat dari beton dianggap lebih maju dan modern daripada jalan air yang menggunakan sungai. Lalu lintas air dianggap kuno dan atau ketinggalan zaman. Padahal, gagasan tersebut tidak dapat dikatakan sepenuhnya benar. Jika ditarik ulang, definisi ihwal apa yang dianggap kuno dan apa yang dianggap maju saja masih problematik. Sebab, banyak aspek yang wajib diperhitungkan jika menyoal antagonisme tersebut.

Pembangunan jalan dari beton juga berakibat pada perubahan fisik di Kasongan. Terjadi pembagian kawasan di kota ini yakni kota lama di tepian Sungai Mendawai dan kota baru di jalan trans. Meskipun demikian, di kota ini kedua hal tersebut tidak jauh berbeda. Sebab, keduanya sama-sama sepi dari aktivitas masyarakat. Kondisi yang sama juga terjadi di Kuala Pambuang, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

“Dan aku tak tahu Kuala Pambuang, sebab letaknya jauh dari jalan trans di Muara Seruyan. Bukankah kini era jalan raya? Yang jauh darinya akan jauh juga dari lintasan. Tapi kuduga tak beda dengan kota air lain: surut jiwa dan raganya.” (Banua, 2012)

Pembangunan jalan raya mengakibatkan “kemunduran” bagi kota-kota yang banyak menggantungkan kelangsungannya dari sektor perairan, termasuk Kuala Pambuang. Jika tidak dekat dengan akses jalan raya atau jalan darat, maka Kuala Pambuang bisa dikatakan “tertinggal”. Meskipun kutipan dalam cerpen tersebut hanya sebatas asumsi belaka dari tokoh utama, namun hal tersebut dikatakan benar adanya. Sebagai kota air, Kuala Pambuang akan mengalami kondisi serupa yang di alami kota-kota lain di Kalimantan.

Perubahan fisik berupa pembangunan jalan darat mengakibatkan perubahan signifikan bagi suatu kota, beserta masyarakatnya. Kondisi tersebut jelas dialami oleh daerah Kota Besi yang relatif telah berubah. Hal itu lantaran kayu-kayu dari daerah tersebut tidak lagi diangkut menggunakan transportasi air, melainkan telah memanfaatkan transportasi darat.

Perubahan fisik sangat kentara yang pada akhirnya menyebabkan perubahan sosial masyarakat terjadi di Sukamara. Sama halnya dengan kota-kota lain di Kalimantan, Sukamara hidup dari sektor perairan. Akan tetapi, adanya pembangunan jalan darat menyebabkan kota ini bergeser dari tepi sungai. Pembangunan jalan raya dan tata ruang kota yang menjauh dari tepi sungai, pastinya memiliki dampak yang signifikan. Dampak tersebut sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

“Dulu mereka punya tanah warisan di tepian Sukamara yang ramai. Tapi bertahun-tahun kemudian tanah itu berubah jadi belukar rimba, sebagian rawa-rawa, sebab kota bergeser dari tepian. Sungai sebagai satu-satunya akses tinggal pancang kayu tua disinggahi kapal-kapal tua.” (Banua, 2012)

Masifnya pembangunan menyebabkan sebagian tanah menjadi hutan belukar dan rawa-rawa. Pembangunan tanpa memperhatikan dan menimbang persoalan lingkungan akan berdampak fatal dan negatif terhadap lingkungan fisik. Terkait hal itu, Horton & Hunt (1992) mengungkapkan bahwa kelalaian manusia dapat mengakibatkan terjadinya perubahan yang sangat cepat pada lingkungan fisik. Kondisi ini pada akhirnya akan mengubah kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Perubahan sosial terlihat jelas dari kakak beradik dalam cerpen yang memutuskan migrasi ke tempat yang dirasa dapat menjadi tempat untuk melangsungkan kehidupan. Meskipun demikian, mereka pada akhirnya mengalami hal yang nyaris serupa. Sebab, perubahan fisik yang mengakibatkan perubahan sosial masyarakat tidak hanya terjadi di Sukamara. Akan tetapi, terjadi pula

di kota-kota atau daerah lain seperti Nangabulik.

Berbagai data di atas memberikan gambaran jelas bahwa perubahan sosial beserta budaya masyarakat Kalimantan sangat dipengaruhi oleh lingkungan fisik. Perubahan yang terjadi pada lingkungan fisik yang diakibatkan dari faktor modernisasi dan industrialisasi telah mengubah pola-pola kehidupan masyarakat.

Dulu, masyarakat banyak menggantungkan hidupnya dari sektor perairan. Tidak hanya itu, segala bentuk aktivitas kehidupan masyarakat juga dekat dan erat dengan sektor perairan. Akan tetapi, semua hal itu praktis berubah ketika terjadi perubahan lingkungan fisik yang terjadi di banyak kota atau daerah di Kalimantan. Dapat dikatakan bahwa masyarakat kian menjauh dari sektor perairan.

Perubahan Penduduk

Perubahan penduduk mudahnya diartikan sebagai perubahan, peralihan, atau suatu keadaan yang berubah dari penduduk. Sebagaimana pandangan Horton & Hunt (1992) perubahan penduduk pada dasarnya merupakan bentuk perubahan sosial. Perubahan penduduk atau masyarakat di berbagai daerah di Kalimantan kian menjauh dari sektor perairan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya merupakan suatu bentuk perubahan sosial. Misalnya, perubahan penduduk di Banjarmasin yang terlihat dalam kutipan berikut.

“*Handil* dan sungai kecilnya telah lenyap, jadi jalan dan pemukiman... Pasar terapung alangkah murung, tak seriang waktu dulu Agus menuturkan.” (Banua, 2012)

Tidak hanya berhenti sampai di sini, perubahan penduduk juga merupakan faktor penyebab timbulnya perubahan sosial dan budaya (Horton & Hunt, 1992). Misalnya saja, perubahan penduduk akibat dari konflik di Sampit antara etnis Dayak dan Madura. Konflik tersebut pastinya membawa dampak signifikan terhadap perubahan sosial dalam masyarakat. Contoh lain, migrasi kakak beradik dari Sukamara ke Nangabulik untuk mencari penghidupan juga sudah pasti adalah

akibat dan—meskipun tidak signifikan—mengakibatkan perubahan sosial.

Sikap dan Nilai-Nilai

Pandangan terkait sikap dan nilai-nilai yang dianut masyarakat menjadi salah satu faktor penentu perubahan sosial. Sikap dan nilai-nilai tersebut tentu berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lain. Berbagai penjelasan sebelumnya telah memberikan gambaran bahwa mayoritas masyarakat Kalimantan terbuka akan perubahan sosial. Hal itulah yang menjadi penyebab utama mengapa banyak masyarakat di berbagai kota di Kalimantan meninggalkan kehidupan di sektor perairan.

Meskipun demikian, sangat sukar apabila sikap dan nilai-nilai tersebut diamini oleh setiap orang dalam suatu kelompok masyarakat. Artinya, pasti ada suatu pihak yang menentang perubahan dan berpegang teguh dengan apa yang mereka yakini. Tidak heran jika Horton & Hunt (1992) berpendapat bahwa setiap masyarakat yang berubah selalu saja memiliki orang-orang konservatif. Kondisi semacam ini memberikan satu pemahaman bahwa sikap penerimaan terhadap perubahan bagi setiap orang cenderung berbeda.

Terdapat beberapa orang atau sekelompok masyarakat dalam cerpen yang konservatif dan tetap menjalani kehidupan sebagaimana dilakukan sebelumnya. Walau kota telah bergeser dan menjauh dari tepi sungai, tidak sedikit masyarakat yang masih bermukim di tepi sungai. Mereka mungkin saja masih menggantungkan hidupnya dari sektor tersebut. Meskipun demikian, muncul suatu dialektika—apakah mereka memang dengan sadar berkeinginan untuk tinggal di sekitar pinggiran sungai, atau mereka terpaksa tetap tinggal di sana lantaran tidak mempunyai daya beli untuk pindah ke pusat kota sebagaimana yang telah penulis jelaskan di muka. Jika mereka memang berkeinginan tinggal di tepi sungai seperti yang dilakukan para pendahulunya, maka mereka masuk dalam kategori orang-orang konservatif. Akan tetapi sebaliknya, jika alasan mereka tetap tinggal di tepi sungai lantaran terpaksa,

maka mereka tidak sepenuhnya dapat dikatakan orang-orang konservatif.

Salah satu contoh orang-orang konservatif yang menolak perubahan sosial adalah tokoh kakak beradik. Lantaran aktivitas sektor perairan di daerah asal mereka yakni Sukamara sangat sepi, mereka memutuskan untuk migrasi ke tempat lain yakni Nangabulik, sebagaimana dalam kutipan berikut.

“Maka mereka merantau ke Nangabulik, menemukan lengang yang sama di dermaga...” (Banua, 2012)

Di Nangabulik, kakak beradik masih menggantungkan hidupnya dari sektor perairan, dengan cara membuka warung di dekat dermaga. Namun, sama halnya seperti daerah-daerah lain, di Nangabulik aktivitas sektor perairan juga relatif sepi. Meskipun demikian, mereka tetap setia dan menggantungkan hidupnya dari sektor perairan.

Kebutuhan yang Dianggap Perlu

Perubahan sosial oleh para anggota masyarakat sangat dipengaruhi dari kebutuhan yang dianggap perlu. Jika orang belum merasa membutuhkan, maka akan terjadi penolakan terhadap perubahan (Horton & Hunt, 1992). Jika dilihat melalui penjelasan sebelumnya, maka akan tampak bahwa mayoritas masyarakat di berbagai kota atau daerah di Kalimantan menganggap bahwa perubahan merupakan suatu kebutuhan yang dianggap perlu. Penerimaan tersebut sedikit banyak dipengaruhi oleh anggapan bahwa dengan berubah mereka akan terkesan lebih maju dan modern. Hal tersebut misalnya terlihat dalam salah satu kutipan cerpen.

“Sejak barang-barang diangkut truk, orang-orang lebih memilih bus dan travel, kota air seperti Kuala Kapuas tak bisa hidup dari air. Ia harus menggeser pantatnya dari tepian, memanjangkan jangkauan ke rawa tepi jalan.” (Banua, 2012)

Orang-orang di Kuala Kapuas memilih menggunakan transportasi darat yakni bus

dan *travel*, daripada transportasi air. Bagi mereka, jalur darat jauh lebih efisien jika dibandingkan dengan jalur air atau sungai. Terlihat bahwa perubahan yang terjadi lantaran orang-orang di Kuala Kapuas dan kota-kota lain di Kalimantan menginginkan perubahan tersebut. Perubahan dianggap sebagai suatu kebutuhan yang perlu dilakukan.

Dengan berubah, maka mereka menganggap dirinya bukan bagian dari masyarakat yang kuno dan tertinggal. Meskipun demikian, ada pula yang menolak perubahan tersebut yakni orang-orang yang masih tinggal di tepi sungai dan tokoh kakak adik. Mereka masih hidup dengan cara-cara lama yang sudah ada sebelumnya, yakni menggantungkan hidupnya dari sektor perairan.

PENUTUP

Cerpen “Kota-kota Air Membelakangi Air” karya Raudal Tanjung Banua adalah suatu cerpen yang membahas berbagai permasalahan daerah-daerah atau kota-kota yang kehidupan masyarakatnya dekat dengan sektor perairan. Akan tetapi, dalam cerpen ini pembahasan banyak berfokus di berbagai kota atau daerah di Kalimantan. Hal itu lantaran pulau ini memiliki geografis yang berkaitan erat dengan perairan. Bahkan, Pulau Kalimantan disebut sebagai “Pulau Seribu Sungai”. Alhasil, kehidupan masyarakatnya sangat dekat dan berhubungan erat dengan sektor perairan.

Gambaran hubungan masyarakat Kalimantan dengan perairan nyatanya telah berubah. Telah terjadi pergeseran dalam kehidupan masyarakat di berbagai kota di

Kalimantan. Mayoritas masyarakat mulai meninggalkan kehidupan dari sektor perairan. Padahal, pola kehidupan tersebut telah mereka jalani dari dulu secara turun temurun. Akibatnya, kota-kota di Kalimantan yang dulunya hidup dari sektor perairan mulai surut dan padam. Hal tersebut adalah suatu indikasi bahwasanya telah terjadi perubahan sosial dan budaya masyarakat di berbagai kota atau daerah Kalimantan.

Berbagai faktor seperti modernisasi dan industrialisasi yang berakibat langsung terhadap perubahan lingkungan fisik, telah menyebabkan perubahan dalam masyarakat. Selain itu, perubahan penduduk, sikap dan nilai-nilai, serta kebutuhan yang dianggap perlu juga menjadi penyebab kuat terjadinya perubahan sosial dan juga budaya dalam masyarakat. Terkait hal ini, pastinya ada anggapan bahwa perubahan tersebut akan membuat mereka hidup dengan cara yang lebih “modern”. Oleh karenanya, tidak heran jika banyak masyarakat meninggalkan cara-cara atau pola kehidupan mereka sebelumnya yang cenderung dianggap “kuno”.

Sebagai catatan, jika segenap perubahan tersebut terus langgeng dan masif terjadi di semua daerah Kalimantan dan diamini oleh setiap elemen masyarakat, maka dampaknya amat besar. Dampak negatif tersebut tidak hanya menggeser dan bahkan menghapus kebudayaan yang telah ada sedari dulu, tetapi juga berakibat buruk terhadap alam. Misalnya saja, tanah yang berubah menjadi rawa-rawa. Apabila terjadi perusakan alam secara besar-besaran dan terus-menerus di Pulau Kalimantan, maka terancam lah kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, M. C. (1954). The Relationship of Literature and Society. *American Journal of Sociology*, 59(5), 425–436. <https://doi.org/10.1086/221388>
- Ardy, T., & Poerbantanoë, B. (2014). Pasar Terapung di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. *Jurnal EDimensi Arsitektur*, 2(1), 336–342.

<https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/984711>

- Asriani, L. (2016). Masalah-Masalah Sosial Dalam Novel dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran Karya Abdul Wadud Karim Amrullah. *Jurnal Bastra*, 1(1), 1–19. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/view/1052>

- Banua, R. T. (2012). *Kota-Kota Air Membelakangi Air*. Ruang Sastra. <https://ruangsastra.com/23369/kota-kota-air-membelakangi-air/>
- Basundoro, P. (2001). Industrialisasi, Perkembangan Kota, dan Respons Masyarakat: Studi Kasus Kota Gresik. *Humaniora*, 13(2).
- Clarissa, E. R., & Kwanda, T. (2018). Pasar Terapung di Banjarmasin. *Jurnal EDimensi Arsitektur*, 6(1), 865–872. <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/984711>
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Goenmiandari, B., Silas, J., & Rimadewi, S. (2010). Konsep Penataan Permukiman Bantaran Sungai di Kota Banjarmasin berdasarkan Budaya Setempat. *Seminar Nasional Perumahan Permukiman Dalam Pembangunan Kota*, 1–14.
- Horton, P. B., & Hunt, C. L. (1992). *Horton, Paul B Hunt, Chester L*. Penerbit Erlangga.
- Hutasoit, W. L. (2018). Analisa Pemandangan Ibukota Negara. *Dedikasi: Jurnal Ilmiah Sosial, Hukum, Budaya*, 19(2), 108–128.
- Jannah, N. (2021). Pesona Kearifan Lokal Pasar Terapung Banjarmasin. *Prosiding Pekan Sejarah*, 340–342. <https://journal.fkipunlam.ac.id/index.php/pps/article/view/270>
- Kartikasari, R., Anoe-grajekti, N., & Maslikatin, T. (2014). Realitas Sosial dan Representasi Fiksini Dalam Tinjauan Sosiologi Sastra. *Publika Budaya: Jurnal Ilmu Budaya Dan Media*, 2(1), 50–57.
- Kasih, W. C. (2019). Religi Pada Islamic Center Kalimantan Timur Di Kota Samarinda. *EJournal Administrasi Bisnis*, 7(4), 424–437. <https://doi.org/10.54144/jadbis.v7i4.2748>
- Kurniawan, Y., & Indiarama, V. (2020). Hantu Pontianak Daripada Pendekatan Agama dan Sosiobudaya di Indonesia. *Insaniah: Online Journal of Language, Communication, and Humanities*, 3(1), 1–11.
- Matnuh, H., Ruchliyadi, D. A., & Nugroho, D. A. (2022). Optimalisasi Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Sungai di Kelurahan Sungai Miai Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 64. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i1.3905>
- Matondang, A. (2019). Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat. *Wahana Inovasi*, 8(2).
- Niman, E. M. (2019). Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 91–106. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v11i1.139>
- Normelani, E., Kumalawati, R., Kartika, N. Y., Nugroho, A. R., Riadi, S., & Efendi, M. (2020). Program Kampung Iklim (Tinjauan Persepsi Masyarakat Kota Banjarmasin). In *Lambung Mangkurat University Press*. Lambung Mangkurat University Press. <https://ditjenppi.menlhk.go.id/reddplus/images/resources/proklam/P.84.pdf>
- Novrianti. (2016). Pengaruh Aktivitas Masyarakat di pinggir Sungai (Rumah Terapung) terhadap Pencemaran Lingkungan Sungai Kahayan Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah. *Media Ilmiah Teknik Lingkungan*, 1(2), 35–39. <https://doi.org/10.33084/mitl.v1i2.144>
- Putro, H. P. N. (2015). Revitalisasi Nilai-Nilai Transportasi Tradisional dalam Pembelajaran IPS di Kalimantan Selatan. *KONASPIPSI III*, 151–158.
- Ratna, N. K. (2008). *Postkolonialisme Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Riana, D. R. (2020). Wajah Pasar Terapung Sebagai Ikon Wisata Banjarmasin, Kalimantan Selatan dalam Sastra. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 16(2), 231. <https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2808>
- Rosana, E. (2015). Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 10(1), 67–

- 82.
- Ruslan, I. (2014). Perubahan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Akibat Perkebunan Kelapa Sawit. *Al-Maslahah: Jurnal Ilmu Syariah*, 9(2), 32.
<https://doi.org/10.24260/almaslahah.v9i2.685>
- Samsir. (2018). Masuk dan Berkembangnya Islam di Kerajaan Kutai Kartanegara. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 3(2), 30.
<https://doi.org/10.32332/riayah.v3i02.1318>
- Saputri, P. A., Sulistyowati, D. E., & Hanum, I. S. (2020). Asal-Usul Nama Kecamatan di Kota Samarinda Tinjauan Antropolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(2), 188–200.
- Saraswati, M. K., & Adi, E. A. W. (2022). Pemindahan Ibu Kota Negara Ke Provinsi Kalimantan Timur Berdasarkan Analisis SWOT. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 6(2), 4042–4052.
<https://doi.org/10.58258/jisip.v6i2.3086>
- Savitri, R., & Ekomadyo, A. S. (2021). Genius Loci Permukiman Bansir Laut di Kota Pontianak. *Jurnal Tiarsie*, 18(1), 2623–2391.
- Siska, Y. H., Anwari, M. S., & Yani, A. (2020). Keanekaragaman Jenis Ikan Air Tawar Di Sungai Kepari Dan Sungai Emperas Desa Kepari Kecamatan Sungai Laur Kabupaten Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*, 8(2), 299–309.
<https://doi.org/10.26418/jhl.v8i2.39827>
- Sugiarto, S. R., & Martini, L. A. R. (2022). Marginalisasi dan Refleksi Sosial dalam Tiga Cerpen Kuntowijoyo: Kajian Sosiologi Sastra Marxis. *Jurnal Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 17(3), 2022.
- Sulistiyanto, Rieley, J., & Limin. (2005). Laju Dekomposisi dan Pelepasan Hara dari Serasah pada Dua Sub-Tipe Hutan Rawa Gambut di Kalimantan Tengah. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 11(2), 1–14.
- Supriyati, W., Prayitno, T. A., Sumardi, & Marsoem, S. N. (2015). Kerifan Lokal Penggunaan Kayu Gelam dalam Tanah Rawa Gambut di Kalimantan Tengah. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 22(1), 94.
<https://doi.org/10.22146/jml.18729>
- Tangkuman, D. J., & Tondobala, L. (2011). Arsitektur Tepi Air (Waterfront Architecture). *Media Matrasain*, 8(2), 40–54.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmm/article/view/325>
- Taum, Y. Y. (1997). *Pengantar Teori Sastra*. Penerbit Nusa Indah.
- Teniwut, M. (2023). *Kondisi Geografis Pulau Kalimantan Berdasarkan Peta*. Media Indonesia.
<https://mediaindonesia.com/humaniora/565963/kondisi-geografis-pulau-kalimantan-berdasarkan-peta>
- Yulianto, A. (2016). Pemaknaan Simbol Dalam Mitos Asal-Usul Nama Banjarmasin Sebuah Analisis Strukturalisme Levi Strauss. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 35.
<https://doi.org/10.26499/und.v12i1.547>